

**DAMPAK LAYANAN BIMBINGAN KONSELING MENGGUNAKAN
LEMBAR KERJA SISWA TERHADAP PROSES DAN HASIL****Karina Arinda Reswariaji[✉], Heru Mugiarso, Suharso**Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang,
Indonesia**Info Artikel***Sejarah Artikel:*Diterima Agustus 2012
Disetujui Oktober 2012
Dipublikasikan April
2013*Keywords:*guidance and counseling
services; LKS; processes; the
result.**Abstrak**

Tujuan penelitian ini untuk menggambarkan proses dan hasil pelayanan bimbingan dan konseling yang menggunakan lembar kerja siswa serta kelayakan lembar kerja siswa digunakan sebagai media. Jenis penelitian ini adalah survei. Populasinya adalah konselor dan siswa di SMA Negeri se-Kota Pekalongan. Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah random sampling, karena anggota populasi ini homogen. Teknik sampling yang digunakan untuk sample konselor adalah menggunakan total sampling karena jumlah populasi relatif kecil, yaitu 11 orang. Metode pengumpulan data menggunakan angket dengan responden siswa. Pedoman observasi dengan responden konselor. Teknik analisis data menggunakan deskriptif presentase. Hasil penelitian menunjukkan proses pelayanan bimbingan dan konseling tidak sesuai dengan prosedur karena pemberian materi masih terlihat seperti pengajaran. Tingkat ketercapaian tujuan-tujuan pelayanan bimbingan dan konseling yang menggunakan lembar kerja siswa masih rendah. Dapat disimpulkan, bahwa lembar kerja siswa tidak layak dijadikan media pelayanan bimbingan dan konseling dan hanya layak digunakan sebagai buku sumber dengan syarat penggunaannya disesuaikan dengan prosedur-prosedur dan esensi pelayanan bimbingan dan konseling.

Abstract

The purpose of this study are to describe the processes and the result of guidance counseling services that use student worksheets and the reasonable student worksheets which are used as a media. This research is survey. The population are counselors and the students at SMAN all over Pekalongan. The sampling technique which is used in this research is random sampling, because the members of the population are homogeneous. The sampling technique for the sample of counselors is using the total sampling because the population are relatively small, whom are 11 persons. The data collection method is using questionnaires given to the student. The observation techniques are given to the counselor respondents. The analysis technique is using descriptive percentage. The result shows the processes of guidance counseling services aren't suitable with the procedures because the giving of the substances are still look like teaching methods. The level of the guidance counseling service achievements that use student worksheets is in low level. In conclusion, the student worksheets aren't suitable as media in guidance counseling services, and the only suits for using as a source book with requirement the usage has been adapted to the procedures and essences of guidance counseling services.

© 2013 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:Gedung A2 Lantai 2 FIP Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: journalsbkunnes@yahoo.com

ISSN 2252-6374

PENDAHULUAN

Bimbingan dan konseling merupakan salah satu komponen dari pendidikan, mengingat bahwa Bimbingan dan Konseling adalah suatu kegiatan bantuan dan tuntunan yang diberikan kepada individu pada umumnya, dan siswa pada khususnya di sekolah dalam rangka meningkatkan mutunya. Menurut Sukardi (2008:1) hal ini berkaitan dengan tujuan pendidikan yaitu “usaha sadar yang bertujuan untuk mengembangkan kepribadian dan potensi-potensinya. Kepribadian menyangkut masalah perilaku atau sikap mental dan kemampuannya meliputi masalah akademik dan keterampilan”.

Pelayanan Bimbingan dan Konseling merupakan serangkaian kegiatan atau aktivitas yang dirancang oleh konselor untuk membantu konseli dalam upaya untuk mengembangkan dirinya seoptimal mungkin baik dalam kehidupan pribadi, sosial, kegiatan belajar, serta perencanaan dan pengembangan karier. Pelayanan Bimbingan dan Konseling memfasilitasi pengembangan diri siswa, baik secara individual maupun kelompok, sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, perkembangan serta peluang yang dimiliki. Pelayanan ini juga bertujuan membantu mengatasi kelemahan dan hambatan serta masalah yang dihadapi siswa. Pelayanan Bimbingan dan Konseling memfasilitasi pengembangan peserta didik secara individual, kelompok dan klasikal sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, perkembangan, serta kondisi yang dimiliki.

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka siswa perlu diberi materi layanan yang menyangkut aspek-aspek pribadi, sosial, belajar dan karir secara tepat. Semua ini berkaitan erat dengan upaya membantu siswa dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya. Materi layanan dasar bimbingan dapat diambil dari berbagai sumber, seperti majalah, buku, dan koran. Materi yang diberikan, disamping masalah yang menyangkut pengembangan sosial-pribadi, dan belajar, juga materi yang dipandang utama bagi siswa SLTP/SLTA, yaitu yang menyangkut karir.

Secara lebih spesifik menurut Kartadinata, dkk (2008:107) bahwa sebenarnya konteks tugas konselor adalah proses pengenalan diri oleh konseli baik mengenai kekuatan dan kelemahan yang ditemukan pada dirinya maupun aspirasi hidup yang dihayatinya, yang diperhadapkan dengan peluang yang terbuka dan tantangan yang menghadang yang ditemukannya dalam lingkungan, sehingga memfasilitasi pertumbuhan kemandirian konseli dalam mengambil sendiri berbagai keputusan penting dalam perjalanan hidupnya khususnya dalam perjalanan hidupnya, khususnya keputusan dalam pendidikan dan pemilihan karier serta upaya-upaya yang perlu dilakukan untuk meraih masa depan yang diharapkan.

Menurut Sukardi (2003:147) “sesuai dengan hakikat pekerjaan bimbingan dan konseling yang berbeda dari pekerjaan pengajaran, maka sasaran pelayanan bimbingan dan konseling berbeda dari sasaran evaluasi pengajaran”. Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Hikmawati (2011:54) “bimbingan konseling bukanlah kegiatan pembelajaran dalam konteks adegan mengajar yang layak nya dilakukan guru sebagai pembelajaran bidang studi, melainkan layanan ahli dalam konteks memandirikan peserta didik”. Hal ini didukung dengan pendapat Kartadinata, dkk (2008:21) “layanan konselor dalam pelaksanaan tugasnya itu menjadi menyerupai layanan guru yang menggunakan materi pembelajaran sebagai konteks layanan”. Layanan Bimbingan dan Konseling yang diampu oleh konselor sebagai pembimbing seharusnya tidak menggunakan materi pembelajaran sebagai konteks layanan, seperti yang dilakukan oleh guru yang sama-sama ada dalam setting pendidikan khususnya pada jalur pendidikan formal. Seharusnya perbedaan muatan inilah yang membuat konselor memberikan layanan profesional yang unik yang sosoknya berbeda secara mendasar, jika dibandingkan dengan guru yang juga memberikan layanan profesional yang unik yang berbeda-beda secara mendasar dari sosok layanan ahli konselor, karena guru

menggunakan materi pembelajaran sebagai konteks layanan.

Sehubungan dengan pendapat di atas apabila sasaran evaluasi pengajaran adalah hasil belajar yang dikuasai siswa, maka sasaran evaluasi bimbingan dan konseling difokuskan pada perubahan tingkah laku termasuk didalamnya nilai dan sikap. Oleh karena itu evaluasi hasil pelaksanaan bimbingan dan konseling tidak dapat dilakukan melalui ulangan, pemeriksaan hasil pekerjaan rumah, tes atau ujian seperti yang dilakukan oleh guru dalam proses pengajaran melainkan dilakukan dalam proses pencapaian kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa itu sendiri. Teknik dan alat evaluasi dalam bimbingan dan konseling tidak menilai “benar atau salah” tentang hasil belajar yang dikuasai siswa sebagaimana seperti yang dilakukan dalam proses pengajaran, akan tetapi lebih melihat kepada kemajuan atau perkembangan positif yang terjadi pada diri siswa.

Menurut Asmani (2010:44) bahwa “keberhasilan pelayanan bimbingan kepada murid dapat dilihat dari perubahan tingkah laku atau sikap murid yang telah mendapat pelayanan”. Jadi dapat dijelaskan bahwa kriteria atau patokan yang dipakai untuk menilai hasil dari pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah mengacu kepada terpenuhi atau tidak terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan peserta didik untuk memperoleh perubahan perilaku dan menjadi pribadi yang lebih baik.

Berdasarkan pengalaman penulis yang terjadi di SMA Negeri 3 Pekalongan bahwa fenomena yang terjadi di lapangan berbeda dengan teori yang ada. Bahwa dalam proses layanan dan penilaian terhadap hasil layanan yang terjadi di sekolah adalah konselor dalam proses memberikan layanan lebih terlihat seperti roses pengajaran yaitu dengan menggunakan Lembar Kerja Siswa (LKS). Hal ini dapat terlihat dimulai dari proses penyampaian tujuan, konselor jarang menyampaikan tujuan dari layanan yang akan diberikan dan menganggap siswa sudah membaca sendiri tujuan yang telah tertera dalam Lembar Kerja Siswa (LKS). Penyampaian tujuan penting untuk dilakukan

oleh konselor dengan menjelaskan lebih lanjut tujuan yang akan dicapai dari layanan tersebut siswa menjadi tahu bahwa layanan ini memiliki tujuan yang akan dicapai sehingga dalam prosesnya siswa dapat fokus pada layanan yang akan diberikan. Di samping hal tersebut, dalam proses menjelaskan materi layanan yang dilakukan konselor di SMA Negeri 3 Pekalongan adalah dengan cara membaca bersama-sama materi dan mengerjakan soal-soal yang ada di dalam Lembar Kerja Siswa (LKS) dan konselor tidak memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai materi yang ada dalam Lembar Kerja Siswa (LKS). Dan yang terakhir pada proses evaluasi yang dilakukan konselor setelah selesai menyampaikan materi layanan adalah konselor memberikan tugas kepada siswa untuk mengerjakan soal atau tugas yang ada dalam Lembar Kerja Siswa (LKS), konselor lebih cenderung melakukan evaluasi yang mengarah kepada penguasaan ranah kognitif atau penguasaan materi saja dan jarang menyentuh ranah afektif dan psikomotorik seperti misalnya dengan menanyakan bagaimana perasaan siswa, bagaimana pemahaman siswa, dan bagaimana tindakan pasca layanan diberikan. Jika dilihat dari fenomena di atas, proses dan juga evaluasi yang terjadi lebih mengarah kepada penguasaan materi serta konselor kurang melihat kepada bagaimana perubahan tingkah laku siswa termasuk di dalamnya nilai dan sikap maka dikhawatirkan akan berdampak pada ketidaktercapaian tujuan-tujuan layanan sebagai wujud dari hasil pelayanan bimbingan dan konseling, mengingat bahwa sasaran layanan itu berbeda dengan pengajaran yang lebih fokus kepada penguasaan materi saja. Fenomena yang terjadi seperti yang telah disebutkan di atas berbanding terbalik dengan teori dan prosedur yang ada.

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan sebelumnya, maka proses dan hasil dari pelayanan bimbingan dan konseling yang menggunakan Lembar Kerja Siswa (LKS) sebagai media utama dalam penyampaian layanan secara klasikal perlu diperhatikan pula keefektivannya. Jika hal ini dibiarkan begitu saja maka akan berdampak tidak menguntungkan

bagi eksistensi dan posisi layanan Bimbingan dan Konseling, karena mengaburkan konteks tugas dan ekspektasi kinerja konselor serta dapat mencederai integritas pelayanan bimbingan dan konseling yang memandirikan khususnya dalam jalur pendidikan formal. Selain itu dikhawatirkan hal ini akan berdampak kurang baik terhadap pencapaian tujuan pelayanan bimbingan dan konseling itu sendiri dalam membantu siswa untuk berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuannya. Sehubungan dengan itu, maka penulis ingin meninjau lebih lanjut mengenai gambaran proses kinerja konselor yang menggunakan Lembar Kerja Siswa (LKS) sebagai media utama dalam pelayanan bimbingan dan konseling, bagaimana hasil dari proses pemberian layanan yang dilakukan konselor dalam melaksanakan layanan bimbingan konseling yang menggunakan media Lembar Kerja Siswa (LKS), sejauh mana Lembar Kerja Siswa (LKS) dapat memenuhi kebutuhan siswa, serta bagaimana kelayakan layanan bimbingan dan Konseling yang menggunakan Lembar Kerja Siswa (LKS) sebagai media. Hal ini perlu dilakukan mengingat sebagian besar konselor menggunakan LKS sebagai media pada saat menyampaikan seluruh layanan bimbingan dan konseling secara klasikal, maka hal ini masih diperlukan penelitian lebih lanjut lagi mengenai penggunaan media Lembar Kerja Siswa (LKS) dalam layanan bimbingan dan konseling baik dalam proses, hasil dan kelayakannya. Berdasarkan hal tersebut, maka penulis ingin mengangkat judul “Dampak Layanan Bimbingan dan Konseling yang menggunakan Lembar Kerja Siswa (LKS) terhadap Proses dan Hasil Di SMA Negeri se – Kota Pekalongan”.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan pada bagian awal penulisan ini, maka penulis rumuskan masalah sebagai berikut: (1) bagaimana gambaran proses pelayanan bimbingan dan konseling yang menggunakan Lembar Kerja Siswa (LKS)? (2) bagaimana gambaran hasil pelayanan bimbingan dan konseling yang menggunakan Lembar Kerja Siswa (LKS)? (3) bagaimana kelayakan Lembar Kerja Siswa (LKS) sebagai

media dalam pelayanan bimbingan dan konseling?

Adapun tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh data tentang : (1) gambaran proses pelayanan bimbingan dan konseling yang menggunakan Lembar Kerja Siswa (LKS), (2) gambaran hasil pelayanan bimbingan dan konseling yang menggunakan Lembar Kerja Siswa (LKS), (3) kelayakan Lembar Kerja Siswa (LKS) digunakan sebagai media dalam pelayanan bimbingan dan konseling.

METODE

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian survai. Dalam penelitian ini hanya terdapat satu variabel jadi penelitian ini mempunyai variabel tunggal yaitu proses dan hasil pelayanan bimbingan dan konseling yang menggunakan lembar kerja siswa (LKS). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa dan konselor di SMA Negeri se-Kota Pekalongan. Populasi dalam penelitian ini adalah semua konselor dan siswa di SMA Negeri se-Kota Pekalongan yang melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling dengan menggunakan lembar kerja siswa (LKS). Teknik sampling yang digunakan untuk menentukan sampel siswa adalah teknik *random sampling*, karena anggota populasi dianggap homogen. Menurut Arikunto (2006:134) mengemukakan “apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Tetapi, jika jumlah subjeknya besar, dapat diambil antara 10 - 15% atau 20 - 25% atau lebih”. Pada penelitian ini mengambil 25% untuk ukuran jumlah sampel, dengan demikian jumlah sampelnya $25\% \times 164 = 41$. Sedangkan untuk mengambil sampel konselor, peneliti menggunakan teknik sampel jenuh karena jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 30. Jumlah konselor di SMA Negeri se-Kota Pekalongan ada 11 orang. Metode pengumpulan data menggunakan dua angket yang dibagikan kepada siswa yaitu angket proses dan angket hasil, serta pedoman observasi yang digunakan pada saat konselor sedang memberikan layanan.

Instrument tersebut telah diujicobakan untuk digunakan dalam penelitian. Metode analisis data menggunakan deskriptif persentase. Untuk menguji validitas instrumen pedoman observasi, peneliti menggunakan validitas isi dan untuk menguji tingkat reliabilitas menggunakan *interrater*. Sedangkan untuk menguji validitas instrumen angket menggunakan validitas *construct* dengan rumus *Product Moment*, dan untuk menguji tingkat reliabilitas instrumen

peneliti menggunakan rumus Alpha. Teknik analisis data menggunakan deskriptif presentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil analisis data maka didapat hasil rata-rata dari proses pelayanan bimbingan dan konseling yang menggunakan LKS yang disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Proses Pelayanan Bimbingan dan Konseling Menggunakan LKS

No	Proses	Rata-rata	Kriteria
1	Uraian Kegiatan	50%	Tidak Sesuai
2	Tempat dan Waktu Pelayanan	71%	Sesuai
3	Pihak-pihak yang diikutsertakan dalam penyelenggaraan dan peranan masing-masing	43%	Tidak Sesuai
4	Penyediaan alat dan Perlengkapan	46%	Tidak Sesuai
5	Rencana Penilaian dan Tindak Lanjut	47 %	Tidak Sesuai

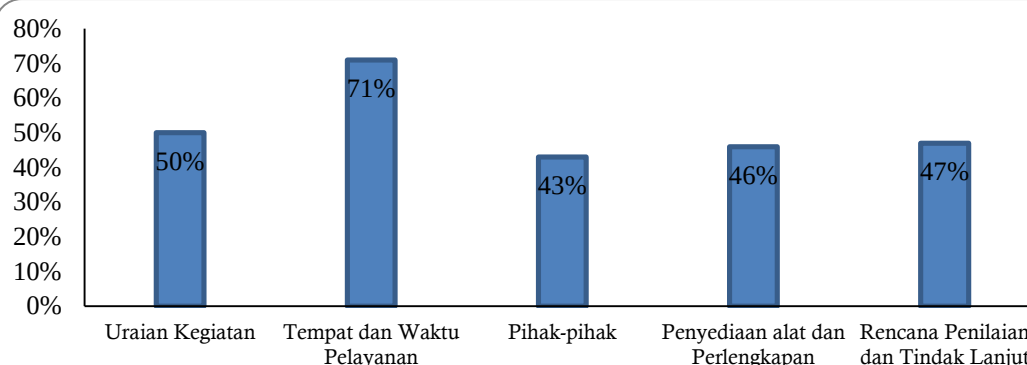


Diagram 1
Tahapan dalam Proses Pelayanan Bimbingan dan Konseling yang Menggunakan LKS

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 1 diatas dapat disimpulkan terdapat 5 tahapan atau langkah dalam proses pelayanan bimbingan dan konseling yang menggunakan LKS dan yang memiliki presentase paling tinggi dan sesuai dengan prosedur yaitu pada tahapan tempat dan waktu pelayanan yaitu sebesar 71% dikarenakan konselor memberikan pelayanan sesuai jam atau jadwal yang sudah ditentukan. Sedangkan yang memperoleh presentase paling

rendah dan tidak sesuai dengan prosedur yaitu pada indikator keikutsertaan pihak-pihak dan peranannya masing-masing sebesar 43% dikarenakan keikutsertaan pihak-pihak tidak sesuai dengan peranannya serta prosedur yang ada, pihak-pihak lain seperti guru diikutsertakan sebagai pengganti konselor ketika konselor berhalangan hadir yaitu untuk mengawasi siswa dalam mengerjakan tugas LKS BK yang diberikan telah oleh konselor sebelumnya.

Selanjutnya akan disajikan hasil rata-rata tahap-tahap dalam uraian kegiatan pelayanan BK yang menggunakan LKS yang dilakukan oleh konselor disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Tahapan Uraian Kegiatan Layanan Bimbingan dan Konseling Menggunakan LKS

No	Uraian Kegiatan	Presentase	Kriteria
1.	Tahap pembukaan	72 %	Sesuai
2.	Tahap inti	49 %	Tidak Sesuai
3.	Tahap penutup	47 %	Tidak Sesuai

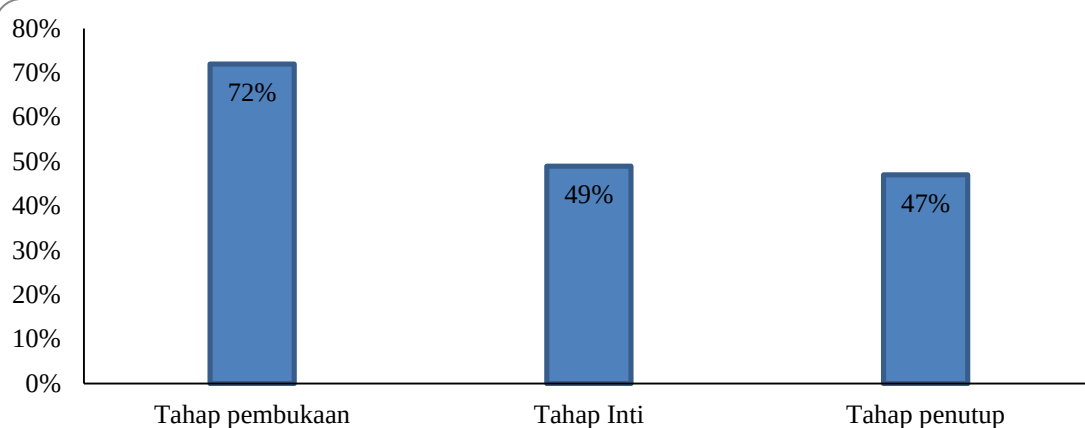


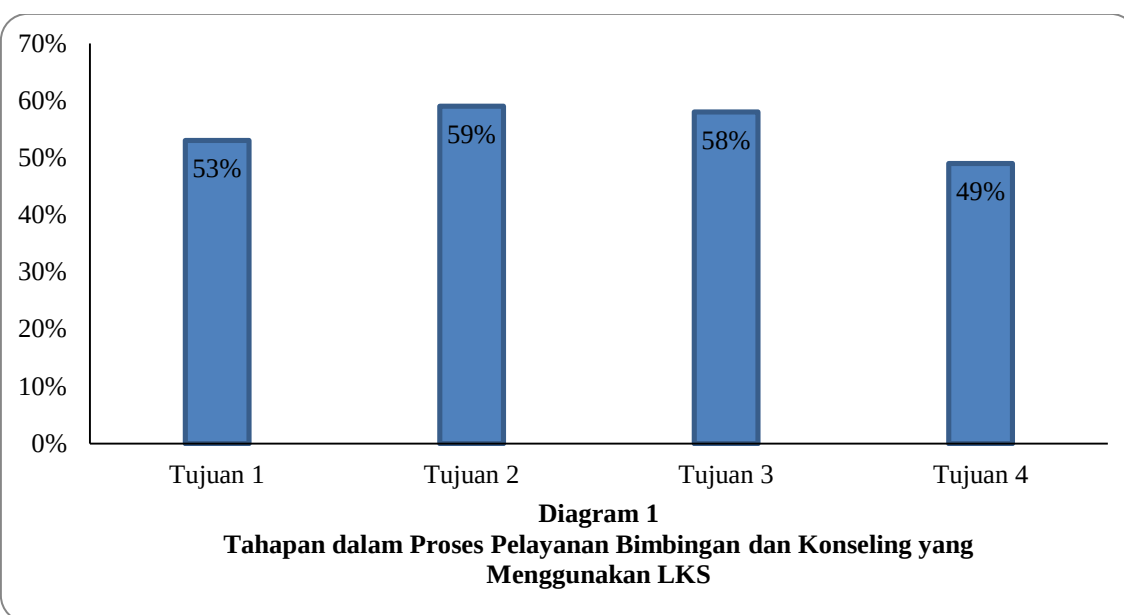
Diagram 2
Proses Pelayanan Bimbingan dan Konseling Menggunakan LKS

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa pada proses pelayanan bimbingan dan konseling yang menggunakan LKS, yang mempunyai presentase paling tinggi adalah tahap pembukaan yaitu sebesar 76% sehingga dapat disimpulkan bahwa konselor melaksanakan tahap pembukaan sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan. Berdasarkan penjelasan diatas maka didapat kesimpulan bahwa konselor mendapat presentase yang cukup tinggi hal ini dikarenakan konselor dalam memberikan layanan secara klasikal dapat melakukan tahap pembukaan dengan baik seperti konselor dapat melakukan pembinaan hubungan baik dengan memberikan salam, menanyakan kabar, menciptakan rasa kebersamaan sesuai prosedur. Selain itu pada tahap inti, menunjukkan presentase yang rendah yaitu 49% dengan kategori tidak sesuai dengan prosedur. Hal ini dikarenakan konselor lebih sering menggunakan

LKS dalam proses pemberian layanan sehingga menjadikan layanan tersebut belum sesuai dengan prosedur, konselor lebih cenderung menggunakan LKS sebagai media utama dan bukan sebagai sumber buku penunjang. Sedangkan yang memiliki presentase paling rendah diantara ketiga tahapan tersebut adalah tahap penutup yaitu sebesar 47% sehingga dapat disimpulkan bahwa konselor belum sesuai dengan prosedur dalam melaksanakan tahap penutup ini. Sehingga dapat disimpulkan bahwa konselor jarang melakukan tahapan penutup terutama pada tahap evaluasi. Konselor jarang melakukan evaluasi baik secara lisan maupun tertulis yang menyangkut ranah afektif dan proses evaluasi lebih cenderung mengarah kepada ranah kognitif seperti penguasaan materi saja. Sedangkan hasil dari pelayanan bimbingan dan konseling yang menggunakan LKS terhadap siswa adalah sebagai berikut :

Tabel 3. Ketercapaian Tujuan Pelayanan Bimbingan dan Konseling Menggunakan LKS

Tujuan	Indikator	Rata-rata	Kriteria
Tujuan 1	Merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir serta kehidupannya di masa yang akan datang	53%	Sedang
Tujuan 2	Mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimiliki seoptimal mungkin	59%	Sedang
Tujuan 3	Menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat serta lingkungan kerja	58%	Sedang
Tujuan 4	Mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi. Penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, maupun lingkungan kerja	49%	Rendah



Berdasarkan tabel 3 diatas dapat dilihat bahwa masing-masing tujuan mempunyai perbedaan presentase walaupun hanya berbeda tipis antara satu tujuan dengan tujuan yang lain. Tujuan yang memiliki presentase yang paling tinggi adalah tujuan kedua dan tujuan ketiga yaitu mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimiliki seoptimal mungkin dengan presentase 59% dan menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat serta lingkungan kerja dengan presentase 58% dengan kategori sedang. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa merasa bahwa setelah mendapat pelayanan bimbingan dan konseling kemampuan mengembangkan potensi serta

menyesuaikan diri dengan lingkungan kurang baik. Selain itu, ketercapaian tujuan yang paling rendah dengan selisih presentase yang cukup banyak adalah tujuan keempat yaitu mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, maupun lingkungan kerja dengan presentase 49%, berdasarkan hal tersebut maka dapat dilihat bahwa kemampuan siswa dalam mengatasi hambatan dalam hidupnya masih rendah. Dapat disimpulkan ketercapaian keempat tujuan tersebut sebagai hasil dari pelayanan bimbingan dan konseling yang menggunakan LKS masih tergolong cukup rendah.

Dari data yang disajikan dalam tabel diatas, bahwa yang terjadi dilapangan adalah pemberian materi layanan yang seharusnya bisa membantu siswa untuk berkembang secara optimal justru hasilnya tidak memuaskan. Yang terjadi dalam lapangan penggunaan LKS sebagai media justru seperti menyamaratakan kebutuhan siswa pada semua kelas, padahal pada tiap kelas pasti berbeda kebutuhannya. Melihat hal tersebut, wajar jika pencapaian tujuan layanan memiliki presentase yang rendah karena ada kebutuhan yang belum terpenuhi yang disebabkan oleh konselor tidak menyampaikan materi yang benar-benar dibutuhkan siswa. Dalam pelaksanaannya, konselor jarang melakukan penilaian segera setelah pemberian layanan oleh karena itu hasil dari layanan bk itu sendiri kurang bisa diketahui kekurangan dan kelebihanannya. Namun jika melihat dari hasil penelitian, diketahui bahwa pelayanan BK yang menggunakan LKS ini kurang efektif karena bisa dilihat dari hasil presentase ketercapaian tujuan-tujuan yang rendah.

Berdasarkan hal yang sudah dijelaskan diatas, maka diperoleh kesimpulan bahwa Lembar Kerja Siswa (LKS) tidak layak digunakan sebagai media dan hanya layak digunakan sebagai sumber atau buku pegangan saja dan bukan media utama. Dan penggunaannya pun, harus disertai dengan sarana penunjang lainnya yang telah disesuaikan dengan tujuan dan esensi pada tiap jenis layanan. Kesesuaian antara isi materi yang ada dalam LKS dengan hasil *need assesment* juga perlu diperhatikan, agar layanan yang diberikan tepat sasaran dan inti dari makna pelayanan bimbingan konseling itu sendiri tidak menjadi rancu sehingga pelayanan BK menjadi layanan yang unik dan berbeda dengan pelajaran. Proses evaluasi yang dilakukan juga sebaiknya lebih mengarah kepada UCA (*understanding, comfort, dan action*) yaitu ranah afektif dan psikomotorik, dan buka semata-mata tertuju kepada penguasaan materi atau ranah kogntif saja karena pelayanan bimbingan berbeda dengan pengajaran.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis dari hasil penelitian maka diambil kesimpulan bahwa proses pelayanan Bimbingan dan Konseling yang menggunakan LKS belum berjalan sesuai dengan prosedur karena pelayanan ini lebih cenderung terlihat seperti pengajaran. Hasil dari pelayanan Bimbingan dan Konseling yang menggunakan LKS tergolong masih rendah. Hal ini terlihat dari ketercapaian tujuan pelayanan bimbingan dan konseling yang belum optimal. Lembar kerja siswa (LKS) tidak layak digunakan dalam pelayanan bimbingan dan konseling sebagai media utama dan hanya layak digunakan sebagai buku sumber, buku penunjang atau buku pegangan saja, penggunaannya pun harus disesuaikan dengan tujuan dan esensi dari tiap jenis layanan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada: (1) Prof. Dr. Sudidjono Sastroatmodjo, M.Si., rektor Universitas Negeri Semarang, (2) Drs. Hardjono, M.Pd., dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, (3) Drs. Eko Nusantara, M.Pd., ketua jurusan Bimbingan dan Konseling, (4) Kepala Sekolah SMA Negeri se-Kota Pekalongan, (5) Drs.Heru Mugiarto,M.Pd.,Kons., dosen pembimbing I yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyelesaian manuskrip, (6) Drs.Suharto,M.Pd.,Kons., dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penyelesaian manuskrip, (7) Prof. Dr. Sugiyo, M.Si yang telah menguji manuskrip dan memberi masukan untuk kesempurnaan manuskrip ini, (8) Bapak dan ibu konselor di SMA Negeri se-Kota Pekalongan, (9) siswa-siswa SMA Negeri se-Kota Pekalongan yang telah menjadi responden dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Asmani, Jamal Ma'mur, 2010. *Panduan Efektif Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*. Jakarta: DIVA Press.

- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hikmawati, Fenti. 2011. *Bimbingan Konseling*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kartadinata., dkk. 2007. *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta: Depdiknas
- Sukardi, Dewa Ketut. 2003. *Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, Dewa Ketut. 2008. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*. Jakarta: Rineke Cipta.